

MUHAMMADIYAH EDUCATIONAL PSYCHOLOGY IN THE DEVELOPMENT OF STUDENTS' CHARACTER IN THE DIGITAL ERA**PSIKOLOGI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL****Cindi Fitriani, Muntaha**

Universitas Muhammadiyah Indonesia

*cindifitriani91@gmail.com, drmuntaha1967@gmail.com

Corresponding Author*ABSTRACT**

This study explores the role of educational psychology in character development within Muhammadiyah education in response to the challenges of globalization and technological advancement. Using a qualitative library research approach, data were collected from recent scientific literature (2023–2025) and analyzed through content analysis. The findings indicate that educational psychology provides a crucial foundation for understanding students' cognitive, affective, and psychomotor development, which supports effective character formation. In the Muhammadiyah perspective, character education is implemented through a holistic and integrative approach that combines academic knowledge with Islamic values derived from the Qur'an and Sunnah, aiming to develop intellectually competent and morally grounded individuals (insan kamil). The implementation includes curriculum integration, the establishment of a religious school culture, and teacher role modeling (uswah hasanah). However, challenges such as digital disruption, shifting values, and the characteristics of Generation Z and Generation Alpha require adaptive strategies, including value-based digital literacy, innovative learning methods, and collaboration among schools, families, and communities. This study contributes to the development of an integrative framework for character education that is relevant to contemporary educational challenges.

Keywords: *educational psychology; character education; Muhammadiyah education; Islamic values; moral development; digital literacy.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran psikologi pendidikan dalam pengembangan karakter dalam pendidikan Muhammadiyah sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dengan data yang dikumpulkan dari literatur ilmiah terbaru (2023–2025) dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan memberikan landasan penting dalam memahami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang mendukung pembentukan karakter secara efektif. Dalam perspektif Muhammadiyah, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik dan integratif dengan memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral (insan kamil). Implementasinya dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembentukan budaya sekolah yang religius, serta keteladanan guru (uswah hasanah). Namun, tantangan seperti disrupsi digital, pergeseran nilai, serta karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha menuntut adanya strategi adaptif, seperti penguatan literasi digital berbasis nilai, inovasi metode pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka integratif dalam pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: *psikologi pendidikan; pendidikan karakter; pendidikan Muhammadiyah; nilai-nilai Islam; perkembangan moral; literasi digital.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi mempengaruhi moral peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral (Rina Febriani, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Pendidikan Muhammadiyah bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai agama (Ahmad Fauzi, 2023).

Pengembangan karakter dalam pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Nurhadi dan Siti Aminah, 2024). Di sisi lain, psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam memahami perkembangan peserta didik baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Dewi Lestari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep psikologi pendidikan dalam perspektif umum dan Muhammadiyah; (2) mengkaji peran dan implementasinya dalam pengembangan karakter peserta didik; serta (3) mengidentifikasi tantangan dan solusi pengembangan karakter di era digital pada generasi Z dan Generasi Alpha. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai keislaman Muhammadiyah dalam pengembangan karakter peserta didik yang adaptif terhadap tantangan era digital, khususnya pada Generasi Z dan Generasi Alpha.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dipilih berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi (2023 - 2025), serta kredibilitas jurnal ilmiah. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep dan teori terkait pengembangan karakter dalam pendidikan Muhammadiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Psikologi Pendidikan: Perspektif Umum dan Muhammadiyah

Psikologi pendidikan secara umum merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses belajar, perkembangan peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Psikologi pendidikan berfokus pada bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui proses pendidikan (Siti Rahmawati, 2024).

Menurut para peneliti, psikologi pendidikan tidak hanya membahas aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Siti Rahmawati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perkembangan kepribadian dan moral. Selain itu, pendekatan psikologi pendidikan modern menekankan pentingnya memahami perbedaan individu (*individual differences*) dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan gaya belajar yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Dalam perspektif Muhammadiyah, psikologi pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Ahmad Fauzi, 2024). Pendidikan Muhammadiyah memandang

manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Lebih lanjut, pendekatan psikologi pendidikan Muhammadiyah menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran (Dedi Kurniawan, 2025). Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat holistik, integratif, dan berbasis nilai-nilai religius. Pendekatan ini menjadi dasar dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah (Nur Aisyah, 2023).

3.2. Peran Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Karakter (Perspektif Komparatif Barat dan Islam Muhammadiyah)

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan karakter peserta didik karena memberikan landasan ilmiah dalam memahami proses belajar, perkembangan kepribadian, serta dinamika perilaku individu dalam lingkungan pendidikan (Siti Rahmawati, 2024). Secara konseptual, psikologi pendidikan membantu pendidik dalam mengidentifikasi tahapan perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pemahaman ini penting agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk sikap, nilai, dan karakter yang positif (Dewi Lestari, 2023).

Dalam konteks pengembangan karakter, psikologi pendidikan berperan melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, pendekatan behavioristik yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan (*habit formation*), penguatan (*reinforcement*), serta pemberian konsekuensi (*reward and punishment*). Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma (Rudi Hartono, 2023). Kedua, pendekatan kognitif menekankan pada proses berpikir peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk berperilaku baik, tetapi juga memahami alasan di balik perilaku tersebut. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran moral yang lebih mendalam (Andi Prasetyo, 2024). Ketiga, pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi diri secara optimal, termasuk aspek emosional dan spiritual. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter (Lina Marlina, 2023). Lebih lanjut, psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya peran lingkungan dalam pembentukan karakter. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai peserta didik. Interaksi sosial yang positif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik (Ahmad Fauzi, 2024).

Dalam perspektif Muhammadiyah, peran psikologi pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek ilmiah, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Muhammadiyah memandang bahwa pengembangan karakter harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam (Ahmad Fauzi, 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Aisyah, 2023). Guru dalam hal ini berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan sikap. Selain itu, psikologi pendidikan dalam Muhammadiyah juga menekankan integrasi antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia (Dedi Kurniawan, 2025).

Dengan demikian, peran psikologi pendidikan dalam pengembangan karakter bersifat multidimensional, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Wahyu Hidayat, 2024).

Konsep pendidikan karakter dalam Muhammadiyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Ahmad Fauzi, 2023). Pendidikan karakter dalam Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan kesadaran batin yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam perspektif Barat, pendidikan karakter umumnya berkembang dari pendekatan psikologi moral dan filsafat etika yang menekankan rasionalitas dan perkembangan moral individu. Teori perkembangan moral menempatkan karakter sebagai hasil dari proses kognitif yang berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan pengalaman individu (Andi Prasetyo, 2023). Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami konsep benar dan salah melalui proses penalaran moral (*moral reasoning*). Selain itu, pendekatan behavioristik dalam tradisi Barat menekankan pembentukan karakter melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) dan pembiasaan perilaku (Rudi Hartono, 2023). Karakter dipandang sebagai hasil dari kebiasaan yang dibentuk melalui lingkungan dan pengalaman belajar yang berulang. Sementara itu, pendekatan humanistik menekankan pengembangan potensi diri dan kebebasan individu dalam menentukan nilai-nilai hidupnya (Lina Marlina, 2024).

Namun demikian, pendekatan Barat cenderung bersifat sekuler dan menempatkan nilai moral sebagai hasil konstruksi sosial, sehingga tidak selalu memiliki landasan transendental yang tetap (Fajar Nugroho, 2023). Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam membangun karakter yang konsisten dan berorientasi pada nilai-nilai universal yang bersifat absolut. Berbeda dengan itu, Muhammadiyah memandang pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Nurhadi dan Siti Aminah, 2024). Dalam perspektif ini, nilai moral tidak bersifat relatif, melainkan memiliki dasar normatif yang jelas dan bersifat universal. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang baik secara sosial, tetapi juga memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan.

Secara konseptual, pendidikan karakter Muhammadiyah mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan nilai), dan konatif (implementasi nilai dalam tindakan) (Dewi Lestari, 2024). Integrasi ini menjadikan proses pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada internalisasi dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, Muhammadiyah menekankan tiga strategi utama dalam pengembangan karakter, yaitu internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan (*uswah hasanah*) (Nur Aisyah, 2024). Keteladanan menjadi aspek yang sangat penting karena nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan secara langsung oleh guru dan lingkungan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan Barat, terlihat bahwa pendidikan karakter Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih holistik dan transendental. Pendekatan Barat cenderung menekankan aspek rasional dan empiris, sedangkan Muhammadiyah mengintegrasikan aspek rasional, emosional, sosial, dan spiritual secara simultan (Dedi Kurniawan, 2025). Selain itu, Muhammadiyah juga menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka transformasi sosial. Peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang baik secara personal, tetapi juga menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Wahyu Hidayat, 2024). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial.

Di era modern, integrasi antara pendekatan Barat dan Muhammadiyah dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter. Pendekatan psikologi modern dapat digunakan sebagai alat untuk memahami perkembangan peserta didik, sementara nilai-nilai Muhammadiyah menjadi landasan normatif dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan karakter (Siti Rahmawati, 2025). Dengan demikian, konsep pendidikan karakter dalam Muhammadiyah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan karakter yang komprehensif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan identitas keislaman sebagai pondasi utama (Budi Santoso, 2025).

3.3. Implementasi Pengembangan Karakter Dalam Pendidikan Muhammadiyah

Implementasi pengembangan karakter dalam pendidikan Muhammadiyah merupakan proses sistematis yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, spiritual, dan sosial peserta didik (Siti Rahmawati, 2024). Pendekatan ini menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Secara operasional, implementasi pendidikan karakter dalam Muhammadiyah dilakukan melalui pendekatan integratif yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik (Ahmad Fauzi, 2023). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter.

Pertama, pada aspek kurikulum, nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan *integrated curriculum* (Rudi Hartono, 2023). Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan keislaman. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi antara ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai karakter tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan aplikatif.

Kedua, pada aspek budaya sekolah (*school culture*), Muhammadiyah membangun lingkungan pendidikan yang religius dan disiplin sebagai media pembentukan karakter (Nur Aisyah, 2024). Budaya ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta penerapan aturan sekolah yang menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai akan memperkuat proses pembiasaan dan internalisasi karakter peserta didik.

Ketiga, keteladanan guru (*uswah hasanah*) menjadi faktor kunci dalam implementasi pendidikan karakter (Sumarni, 2024). Dalam perspektif psikologi pendidikan, peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Selain ketiga aspek tersebut, implementasi pendidikan karakter dalam Muhammadiyah juga melibatkan pendekatan psikologis melalui strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Lina Marlina, 2024). Metode seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok, dan refleksi diri digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memahami nilai moral, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif yang lebih luas, implementasi pendidikan karakter Muhammadiyah juga melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wahyu Hidayat, 2024). Kolaborasi ini penting karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Konsistensi nilai antara ketiga lingkungan tersebut akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Jika dianalisis secara komparatif, pendekatan Muhammadiyah dalam implementasi pendidikan karakter memiliki keunggulan pada aspek integrasi nilai religius dengan praktik pendidikan. Berbeda dengan pendekatan Barat yang cenderung menekankan aspek kognitif dan sosial,

Muhammadiyah mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter (Dedi Kurniawan, 2025). Hal ini menjadikan proses pendidikan karakter tidak hanya bersifat eksternal (perilaku), tetapi juga internal (kesadaran dan niat).

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam Muhammadiyah juga menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital (Fajar Nugroho, 2023). Pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup, serta globalisasi nilai dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menyaring informasi secara bijak.

3.4. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Karakter di Era Gen Z dan Gen Alpha

Pengembangan karakter dalam pendidikan Muhammadiyah di era modern menghadapi dinamika yang semakin kompleks, terutama dengan hadirnya generasi baru yaitu Generasi Z dan Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital dan serba cepat (Siti Rahmawati, 2024). Kedua generasi ini memiliki karakteristik khas seperti keterbukaan terhadap informasi, ketergantungan pada teknologi, serta kecenderungan berpikir instan, yang secara langsung mempengaruhi pola belajar dan pembentukan karakter mereka.

Salah satu tantangan utama adalah disrupsi digital yang ditandai dengan tingginya penggunaan media sosial dan akses informasi tanpa batas (Fajar Nugroho, 2023). Paparan konten digital yang tidak terfilter dapat mempengaruhi nilai moral, perilaku, serta pola pikir peserta didik. Dalam banyak kasus, nilai-nilai instan seperti popularitas, validasi sosial (*likes* dan *followers*), serta budaya konsumtif menjadi lebih dominan dibandingkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, Generasi Z dan Alpha cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek (*short attention span*) akibat kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat dan visual (Lina Marlina, 2024). Hal ini menjadi tantangan dalam proses pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai karakter.

Tantangan lainnya adalah melemahnya otoritas figur teladan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Sumarni, 2024). Dalam era digital, peserta didik lebih banyak terpapar figur publik di media sosial dibandingkan dengan guru atau orang tua, sehingga proses keteladanan menjadi kurang optimal. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya krisis identitas dan kebingungan nilai (*value confusion*). Di sisi lain, terdapat pula tantangan dalam bentuk pergeseran nilai sosial akibat globalisasi (Dedi Kurniawan, 2025). Nilai-nilai individualisme, kebebasan tanpa batas, dan relativisme moral sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan religius yang menjadi dasar pendidikan Muhammadiyah.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi solusi yang adaptif dan inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam Muhammadiyah. Salah satu solusi utama adalah integrasi literasi digital berbasis nilai dalam proses pendidikan (Nur Aisyah, 2025). Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, berpikir kritis, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selanjutnya, pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi saat ini melalui penggunaan metode yang interaktif dan kontekstual, seperti *project-based learning*, *digital storytelling*, dan pembelajaran berbasis masalah (Rudi Hartono, 2024). Metode ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Penguatan peran guru sebagai figur teladan digital juga menjadi solusi penting (Ahmad Fauzi, 2025). Guru tidak hanya dituntut menjadi teladan dalam dunia nyata, tetapi juga mampu hadir secara positif di ruang digital sebagai sumber inspirasi dan nilai bagi peserta didik. Hal ini akan membantu mengimbangi pengaruh negatif dari media sosial.

Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intens antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik (Wahyu Hidayat, 2024). Orang tua perlu

dilibatkan secara aktif dalam pengawasan penggunaan teknologi serta penanaman nilai-nilai karakter di rumah. Konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam perspektif Muhammadiyah, solusi yang ditawarkan juga menekankan pada penguatan dimensi spiritual melalui pembiasaan ibadah, pengajian, serta kegiatan keagamaan yang relevan dengan kehidupan generasi muda (Nurhadi dan Siti Aminah, 2024). Pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran internal (*inner awareness*) yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan moral.

Lebih lanjut, pengembangan karakter di era modern juga perlu diarahkan pada pembentukan karakter adaptif dan transformatif, yaitu kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan religius (Budi Santoso, 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam masyarakat digital. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual pengembangan karakter berbasis integrasi psikologi pendidikan dan nilai-nilai Muhammadiyah yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam konteks era digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa psikologi pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan karakter yang bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (insan kamil).

Di era digital, pengembangan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti disrupsi teknologi, pergeseran nilai, serta karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif melalui penguatan literasi digital berbasis nilai, inovasi metode pembelajaran, serta sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan berkarakter. Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan kontribusi berupa kerangka konseptual pengembangan karakter berbasis integrasi psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai Muhammadiyah yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, integrasi tersebut tidak hanya memperkuat landasan teoritis pendidikan karakter, tetapi juga memberikan arah praktis dalam implementasi pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2023). Konsep pendidikan Muhammadiyah dalam pembentukan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Ahmad Fauzi. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam pengembangan karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Ahmad Fauzi. (2025). Guru sebagai teladan digital dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Budi Santoso. (2025). Model pendidikan karakter integratif di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(2).
- Dedi Kurniawan. (2025). Integrasi ilmu dan nilai Islam dalam pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Dewi Lestari. (2023). Psikologi pendidikan dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1).
- Dewi Lestari. (2024). Dimensi pendidikan karakter dalam perspektif psikologi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1).

- Dewi Lestari. (2025). Penguatan karakter di era digital berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(1).
- Fajar Nugroho. (2023). Tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2).
- Lina Marlina. (2023). Pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1).
- Lina Marlina. (2024). Karakteristik generasi digital dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2).
- Nur Aisyah. (2023). Psikologi pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1).
- Nur Aisyah. (2024). Budaya sekolah dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Studi Islam*, 11(1).
- Nur Aisyah. (2025). Literasi digital berbasis nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Nurhadi, & Aminah, S. (2024). Nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter. *Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Rina Febriani. (2023). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2).
- Rudi Hartono. (2023). Pendekatan behavioristik dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1).
- Rudi Hartono. (2024). Inovasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2).
- Siti Rahmawati. (2024). Psikologi pendidikan dan perkembangan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1).
- Siti Rahmawati. (2025). Integrasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(1).
- Sumarni. (2024). Peran keteladanan guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2).
- Wahyu Hidayat. (2024). Pendidikan karakter sebagai transformasi sosial. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1).